

**ANALISIS RESEPSI GEN Z TERHADAP *INTERPERSONAL POWER*
KARAKTER GELLERT GRINDELWALD DALAM FILM FANTASTIC
BEASTS: THE SECRETS OF DUMBLEDORE**

**Ismail Nur Fikri; Arif Surya Kusuma
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Kekuasaan antarpribadi yang dimiliki tokoh Gellert Grindelwald dalam film *Fantastic Beasts : The Secrets of Dumbledore* dapat menjadi gambaran tentang bagaimana seorang pemimpin menunjukkan sisi kuasanya dalam mempengaruhi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerimaan makna oleh generasi Z terhadap interpersonal power yang dimiliki oleh Gellert Grindelwald sebagai figure pemimpin dalam film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*. Penelitian ini menggunakan teori Analisis Resepsi dari Stuart Hall untuk memahami proses encoding dan decoding dalam tayangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode Analisis Resepsi oleh Stuart Hall. Sejumlah 6 informan yang termasuk dalam kategori generasi Z didapatkan melalui purposive sampling yang kemudian menjadi sampel penelitian ini. Pengumpulan data dengan teknik wawancara sebagai sumber primer dan studi pustaka sebagai sumber sekunder, kemudian data dianalisis menggunakan Analisis Resepsi oleh Stuart Hall yang merujuk pada proses encoding-decoding. Validitas data penelitian menggunakan triangulasi teori yaitu membandingkan dengan teori yang relevan guna menghindari bias individual peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan 3 posisi khalayak dalam penerimaan pesan media terhadap Film *Fantastic Beast : The Secrets of Dumbledore*. 4 informan menduduki posisi dominasi. Sedangkan 2 informan menduduki posisi oposisi. Faktor yang mempengaruhi resepsi tersebut ialah pola kepemimpinan yang dianut serta prinsip diri yang dimiliki oleh informan. Untuk hasil mayoritas yaitu hegemoni dominan, kemudian dianalisis menjadi tiga kategori dan dapat disimpulkan bahwa sebagai generasi Z yang memiliki empati dan inovasi yang tinggi, interpersonal power Gellert Grindelwald dinilai tidak adil, membatasi ruang gerak anggotanya untuk melakukan berbagai hal, dan tidak menghargai keinginan dan hak dari makhluk hidup.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Kekuasaan Antarpribadi, Gellert Grindelwald.

Abstract

The interpersonal power possessed by the character Gellert Grindelwald in the film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore* can be a picture of how a leader shows his power side in influencing others. This study

aims to understand the acceptance of meaning by generation Z towards the interpersonal power possessed by Gellert Grindelwald as a leader figure in the film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*. This study uses Stuart Hall's Reception Analysis theory to understand the coding and decoding process in the show. This type of research is qualitative descriptive research using the Reception Analysis method by Stuart Hall. A total of 6 informants included in the generation Z category were obtained through purposive sampling which then became the sample of this study. Data collection using interview techniques as primary sources and literature studies as secondary sources, then the data was analyzed using Reception Analysis by Stuart Hall which refers to the coding-decoding process. The validity of the research data uses theory triangulation, namely comparing it with relevant theories to avoid individual researcher bias. The results of this study show 3 audience positions in the media receiving messages about the *Fantastic Beast : The Secrets of Dumbledore* film. 4 informants dominant hegemony positions. While 2 informants occupy opposition positions. Factors that influence this perception are the leadership patterns adopted and the self-principles held by the informants. For the majority results, namely dominant hegemony, then analyzed into 3 categories and it can be concluded that as a generation Z who has high empathy and innovation, Gellert Grindelwald's interpersonal power is considered unfair, limits the space for its members to do various things, and does not respect the desires and rights of living beings.

Keywords: Reception Analysis, Interpersonal Power, Gellert Grindelwald.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut (Effendy, 2015), komunikasi adalah tindakan menyampaikan informasi kepada orang lain untuk memberi tahu atau mempengaruhi pandangan dan perilakunya. Hal ini dapat dilakukan secara langsung melalui komunikasi lisan maupun tidak langsung melalui media. Di masa ini, akses informasi sangat masif sehingga dapat mencoba memahami segala sesuatu (Istiani & Islamy, 2020). Bahkan dalam hal-hal kecil yang ditemui, seperti dalam budaya populer seperti film, musik, dan informasi online. Banyak orang saat ini memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk bersantai setelah menyelesaikan tugas sehari-hari. Termasuk maraknya khalayak yang menonton film untuk melepas penat (McLeod, 2017).

Analisis resepsi adalah metode baru untuk mempelajari khalayak media. Khalayak adalah pihak yang mencari makna dalam sebuah teks media, demikian

penjelasan Fiske mengenai analisis resepsi khalayak (Putri, 2017). Khalayak yang dibicarakan di sini adalah khalayak yang vokal dan memberikan respon terhadap berbagai bentuk terpaan media yang ditawarkan. Analisis resepsi menurut Adi yaitu komponen unik dari studi khalayak yang bertujuan untuk mempelajari secara lebih mendalam proses nyata dari sebuah wacana media melalui kebiasaan dan budaya khalayaknya (Wahid, 2016). Kesimpulannya adalah khalayak dalam situasi ini berperan sebagai komunikator yang secara aktif menyumbangkan komentar yang menjadi ide bagi pesan yang disebarkan melalui media.

Penelitian ini mengaitkan pendapat Gen Z dengan kekuasaan antarpribadi yang dimiliki oleh seorang pemimpin melalui penerimaan terhadap karakter pemimpin Gellert Grindelwald dalam film "*Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*". Generasi Z merupakan generasi yang lahir di era kemajuan teknologi, dimana sangat mudah untuk berkomunikasi dan mengakses informasi apapun yang sedang terjadi termasuk segala krisis yang muncul di era kelahiran mereka seperti isu iklim, politik, sosial, rasial, dan lain sebagainya. Kemudahan ini membuat generasi Z menyadari bahwa mencari keamanan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam segala hal. Kenyamanan dan keamanan tersebut juga memegang peran penting dalam memilih organisasi maupun pekerjaan, termasuk dalam memandang orang yang memiliki kekuasaan di dalamnya. Penelitian McCrindle mengungkapkan bahwa generasi Z cenderung observatif terhadap organisasi atau tempat kerja dengan cara menelusuri website maupun media sosial dari organisasi maupun lembaga tersebut sebagai antisipasi. Selain itu dalam menilai seorang pemimpin, generasi Z lebih menyukai pribadi yang mau mendengarkan, bisa berkomunikasi dengan jelas, mudah untuk didekati, dan bisa mengerti mereka (Leslie et al., 2021). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Cowrick pada tahun 2020 dimana 95% dari respondennya yang merupakan generasi Z berpendapat bahwa seorang pemimpin harus bertindak demi kepentingan tim. Selain itu, Gen Z juga mencari pemimpin yang dapat memahami dan mendukung keaslian mereka, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang dan mengekspresikan diri.

Analisis resepsi terhadap kekuasaan antar pribadi yang dimiliki karakter pemimpin Gellert Grindelwald dalam film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore* menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena karakter ini memiliki kompleksitas dan ambiguitas moral yang membuatnya menarik bagi penonton (Olivia et al., 2021).

Grindelwald dihadirkan sebagai sosok yang karismatik dan pandai berbicara, namun di balik itu ia memiliki tekad yang kuat untuk membangun tatanan dunia sihir yang baru dan terkadang menggunakan metode kekerasan untuk mencapainya (UNTARA, 2017).

Novelti dalam judul "Analisis Resepsi Gen Z terhadap *Interpersonal Power* Karakter Gellert Grindelwald dalam Film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*" adalah fokus pada kelompok Gen Z sebagai objek penelitian dan analisis respon mereka terhadap kekuasaan antar pribadi yang dimiliki karakter Gellert Grindelwald. Penelitian sebelumnya mayoritas berfokus pada preferensi pemimpin yang dimiliki oleh Gen Z, sedangkan untuk topik kekuasaan antarpribadi menurut Gen Z masih sangat jarang dibahas. Implikasi dari kebaruan ini terhadap keilmuan yaitu memberikan wawasan baru terkait bagaimana Gen Z merespon *interpersonal power* dari sebuah pemimpin dalam film, khususnya dalam konteks film fantasi.

Penelitian ini memiliki landasan utama dari penelitian (Levina & Rusdi, 2019) yang menunjukkan karakter pemimpin. Poin pertama adalah pemimpin menunjukkan sifat tegas dengan kesadaran yang kuat terhadap tujuan dan standar yang harus dicapai. Poin kedua menekankan pentingnya disiplin dalam bekerja dan menerapkan aturan serta prosedur yang ketat. Poin ketiga ialah mereka memperhatikan setiap detail dalam produksi berita, termasuk keakuratan informasi, penyuntingan yang baik, dan tampilan visual yang menarik. Poin terakhir adalah pemimpin ini menggabungkan berbagai gaya kepemimpinan seperti gaya tim, santai, gaya kerja, dan pemimpin pertengahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi khalayak khususnya gen Z terhadap *interpersonal power* seorang pemimpin dalam sebuah film. Khalayak yang termasuk dalam kategori gen Z yang ada di lingkungan peneliti akan ditarget menjadi responden dalam penelitian ini karena menurut pandangan peneliti para target tersebut masih dalam jangkauan penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana pengaruh *interpersonal power* dari sudut pandang generasi Z terhadap pemimpin. Penelitian ini akan menginvestigasi sejauh mana kekuasaan antar pribadi yang mempengaruhi cara generasi Z meresepsi pemimpin. Kedua, seberapa besar pengaruh *interpersonal power* seorang pemimpin dalam sebuah film dari sudut pandang khalayak gen Z terhadap karakter tersebut. Penelitian ini menguji sejauh mana *interpersonal power* karakter dalam film dapat memengaruhi pandangan dan resepsi generasi Z terhadap

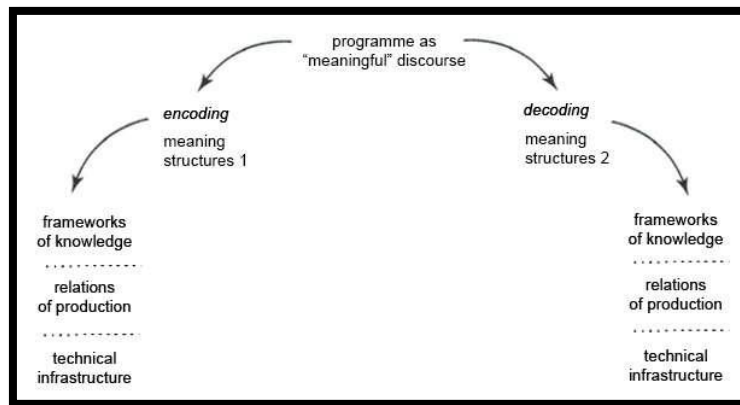
karakter tersebut. Penelitian ini terbatas pada analisis resepsi khalayak yang tergolong dalam generasi Z yang telah berpengalaman menjadi pemimpin terhadap citra pemimpin karakter Gellert Grindelwald dalam film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*.

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Teori Resepsi

Teori resepsi adalah teori yang mempelajari bagaimana audiens menerima, memaknai, dan memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh media, seperti tayangan televisi, film, atau karya sastra (Gunanto & Mulyana, 2021). Teori ini menganggap bahwa makna sebuah pesan tidak hanya tergantung pada isi pesan itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang, pengalaman, dan pemahaman audiens terhadap pesan tersebut (Analysis et al., 2022). Teori resepsi menekankan bahwa audiens memiliki peran aktif dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh media (Putro, 2018). Audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga memproses, menafsirkan, dan memberikan tanggapan terhadap pesan tersebut sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, pemahaman audiens terhadap sebuah pesan dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan pengalaman mereka.

Teori resepsi didasari oleh pemikiran Stuart Hall pada tahun 1973 dalam (Lestari & Sihombing, 2022). Teori ini membahas bagaimana pesan media dibuat, diproduksi, disebarkan, dan ditafsirkan. Teori Resepsi adalah teori yang menekankan pada peran penerima dalam menerima pesan bukan pada peran pengirim pesan (Marcel, 2013). Teori encoding dan decoding Stuart Hall memandang bahwa setiap pesan atau makna yang disampaikan merupakan rangkaian peristiwa sosial mentah di mana terdapat ideologi di dalamnya. Menurut Hall, proses ini melalui tiga momen yang berbeda, yaitu encoding, decoding, serta interpretasi dan pemahaman inti dari analisis reaksi audiens. Model teori ini merupakan metode yang menyoroti baik pesan maupun interpretasi khalayak terhadap pesan tersebut. Menurut Hall, encoding dapat diartikan sebagai proses analisis konteks sosial-politik (terjadi saat konten diproduksi), sementara itu decoding adalah proses konsumsi dari suatu konten media. Hall menilai bahwa terkadang individu memiliki paradoks tersendiri dalam menangkap pesan. Proses penerimaan pesan tidak akan terjadi apabila individu tidak memiliki kemampuan untuk menerima pesan.



Gambar 1. Teori Resepsi Stuart Hall

Model komunikasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi pada saat pesan atau konten disampaikan, tetapi juga melibatkan berbagai tahapan yang melibatkan produsen, media, dan publik. Model ini juga menunjukkan bahwa pesan atau konten dapat berubah atau berkembang dari waktu ke waktu, tergantung pada cara publik memproses dan mereproduksinya.

1.2.2 Teori *Interpersonal Power*

Kekuasaan merupakan salah satu hal yang dimiliki oleh seseorang yang memegang kendali, Kekuasaan tersebut memperbolehkan seorang pemimpin untuk mempengaruhi pengikutnya demi mencapai suatu tujuan. Teori mengenai *Interpersonal Power* dibahas secara rinci dalam buku berjudul “The Interpersonal Communication Book” karya DeVito meliputi prinsip kekuasaan dan pengaruh, kekuasaan dalam berbagai aspek, serta penyalahgunaan kekuasaan dan pengaruh. DeVito menyebutkan bahwa kekuasaan merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi apa yang dipikirkan serta dilakukan oleh orang lain. Selain dianggap sebagai sebuah kemampuan, kekuasaan juga dikonseptualisasikan sebagai sebuah properti dalam hubungan sosial (Sturm & Antonakis, 2015). Seseorang akan menjadi lebih berkuasa ketika memiliki hal yang membuat orang lain bergantung kepadanya. Selanjutnya kekuasaan terletak dalam dalam beberapa aspek, yaitu kekuasaan dalam hubungan antar individu, kekuasaan dalam diri, dan kekuasaan dalam pesan.

Beberapa jenis kekuasaan dalam hubungan antar individu antara lain adalah *Referent Power*, *Legitimate Power*, *Expert Power*, *Information/ Persuasive Power*, dan *Reward and Coercive Power*. Interaksi *interpersonal power* memiliki taktik yang dikategorikan menjadi dua: taktik kekuasaan keras dan halus (Aiello et al., 2018). Keras

dan halus taktik yang digunakan tergantung pada tingkat kebebasan bagi pengikutnya untuk mematuhi orang yang memiliki kekuasaan atau pengaruh.

Dengan adanya kekuasaan, maka tidak menutup kemungkinan adanya penyalahgunaan kekuasaan seperti yang disebutkan oleh DeVito. Penyalahgunaan kekuasaan tersebut dapat berupa pelecehan, *bullying*, dan permainan kekuasaan. Kemudian *bullying* juga dapat terjadi dengan cara memperlakukan orang lain sebagai inferior, mengucilkan seseorang dari lingkaran sosial, menunjukkan ekspresi wajah yang negatif, dan menyalahkan serta memantau orang lain secara berlebihan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dan penerimaan generasi Z terhadap film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*. Metode ini dipilih karena penelitian ini lebih fokus pada penjelasan dan interpretasi fenomena yang diamati (Subandi, 2011). Subjek penelitian adalah generasi Z yang telah menonton film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore* dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang berhubungan dengan tema penelitian.

Pada penelitian ini peneliti memiliki kriteria khusus untuk diteliti yaitu generasi Z yang lahir pada tahun 1999 hingga tahun 2004 dan telah berpengalaman menjadi pemimpin pada sebuah organisasi/tim/event. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti generasi Z pada penelitian ini adalah karena peneliti sendiri merupakan individu generasi Z maka dari itu demi kelancaran pengumpulan data pada penelitian ini penelitipun juga menarget objek penelitian yang memiliki usia tidak terpaut jauh dengan peneliti (Silmi, 2019). Selain itu peneliti menetapkan bahwa kriteria informan harus memiliki pengalaman sebagai pemimpin sehingga diharapkan dapat meresepsi karakter pemimpin yang dimiliki oleh Grindelwald. Sedangkan film *Fantastic Beasts And The Secrets of Dumbledore* sendiri merupakan film yang dapat ditonton oleh generasi Z karena dinilai cocok dengan Gen Z dan juga memiliki alur cerita yang tidak membosankan serta dikemas dalam visual yang menarik (Dowd, 2023).

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma ini mempunyai sudut pandang bahwa sebuah kebenaran itu memiliki sifat relatif. Sehingga dapat diketahui bahwa melalui paradigma ini kebenaran

itu tergantung interpretasi dari setiap individu (Hanitzsch, 2001). Maka dari itu peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengetahui resepsi gen z terhadap citra pemimpin dalam film “*Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*”. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena sesuai dengan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif dan merupakan cara pengambilan sampel dengan ciri – ciri khusus (Lenaini, 2021). Berikut adalah langkah-langkah penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini:

- a. Menentukan Tujuan Penelitian: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penerimaan makna oleh generasi Z terhadap *interpersonal power* yang dimiliki oleh sGellert Grindelwald sebagai figure pemimpin dalam film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*.
- b. Menentukan Kriteria: Responden yang menjadi subyek penelitian harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:
 - 1) Merupakan bagian dari generasi Z (lahir antara tahun 1997-2012)
 - 2) Generasi Z yang telah berpengalaman sebagai pemimpin pada usia 19 hingga 25 tahun dalam sebuah kelompok
 - 3) Telah menonton film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*
 - 4) Dapat memahami dan mengevaluasi citra karakter Gellert Grindelwald dalam film tersebut.
- c. Menentukan Populasi: Populasi yang ditargetkan adalah generasi Z yang telah menonton film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*.
- d. Menentukan Jumlah Sampel: Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum namun, Sugiyono (2019:143) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500. Namun disini peneliti akan mengambil jumlah sampel sebanyak 5 subjek hingga 10 subjek dikarenakan peneliti ingin berfokus kepada pemahaman teori penelitian.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan individu-gen Z yang telah menonton film "Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore". Responden yang merupakan subjek penelitian ini memberikan informasi langsung tentang resepsi atau penerimaan makna mereka terhadap citra pemimpin dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pada penelitian ini ada 2 yaitu pengumpulan data primer, yaitu dengan cara wawancara terhadap individu gen z yang telah menonton

film *Fantastic Beasts The Secrets of Dumbledore* dan pengumpulan data sekunder dengan cara studi Pustaka (Yusra et al., 2021). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa temuan dan interpretasi yang dihasilkan dapat diandalkan. Salah satu cara untuk mencapai keabsahan data adalah melalui triangulasi, yang melibatkan penggunaan beberapa sumber, teori, atau metode yang berbeda untuk memverifikasi temuan penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori, dimana hasil yang telah didapatkan oleh penulis kemudian dibandingkan dengan teori yang relevan guna menghindari bias individual peneliti (Susanto dkk., 2023).

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan subjek untuk memberikan jawaban yang detail dan mendalam tentang penerimaan makna mereka terhadap film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*. Data yang dihasilkan dari penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pandangan generasi Z terhadap film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Film ini menampilkan banyak elemen *interpersonal power* atau kekuasaan antarpribadi yang dimiliki oleh tokoh antagonis utama yaitu Gellert Grindelwald sebagai pemimpin dari pengikutnya. Meskipun begitu, gambaran kekuasaan antarpribadi Gellert Grindelwald tidak hanya mempengaruhi orang-orang di lingkungannya, tetapi juga seluruh tokoh dalam cerita dan tentunya khalayak yang menjadi penonton film tersebut. *Interpersonal power* sendiri bukanlah suatu karangan fiksi, namun hal ini nyata dan bisa dirasakan oleh manusia dalam berhubungan dengan orang lain di kehidupan sehari-hari.

Peneliti melakukan wawancara dengan enam informan yang termasuk dalam generasi Z mengenai resepsi *interpersonal power* Gellert Grindelwald dalam film "*Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore*." Berdasarkan jawaban dari informan, didapatkan tiga kategori yaitu: Kekuasaan yang dimiliki oleh Grindelwald, penyalahgunaan kekuasaan oleh Grindelwald, dan bentuk penolakan terhadap pengaruh dan kekuasaan Grindelwald.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Informan

Scene	1	2	3	4	5	6
Scene 1	D	D	D	D	N	D
Scene 2	D	D	D	D	D	O
Scene 3	N	D	D	N	N	O
Scene 4	N	D	D	D	O	O
Scene 5	D	D	D	D	D	D
Scene 6	N	D	D	N	D	D
Scene 7	D	D	D	D	N	N
Scene 8	D	D	D	D	O	D
Scene 9	D	D	D	D	D	D

Keterangan:

D = Hegemoni Dominan

N = Posisi Negosiasi

O = Posisi Oposisi

Tabel 2. Latar Belakang Informan

	(1) Nn. F	(2) Nn. B	(3) Tn. A	(4) Nn. K	(5) Nn. A	(6) Tn. D
Alasan menonton film Fantastic Beasts: Secrets of Dumbledore	Menyukai Harry Potter <i>universe</i>	Mengikuti serial Harry Potter dan sering menonton ulang	Mengikuti serial Harry Potter dan Fantastic Beasts	Menyukai film dengan genre fantasi serta mengikuti serial Harry Potter beserta <i>franchise</i> nya	Menyukai Harry Potter	Coba-coba menonton Fantastic Beasts di platform <i>streaming</i> . Sebelumnya mengikuti Harry Potter

Minat pribadi	Memiliki minat yang tinggi kepada bahasa	Memiliki minat yang tinggi kepada isu gender	Memiliki minat yang tinggi kepada pemberdayaan pemuda	Memiliki minat yang tinggi kepada konservasi binatang	Memiliki minat yang tinggi kepada alam	Memiliki minat yang tinggi kepada fenomena dunia politik
Pengalaman menjadi pemimpin	Pernah menjadi ketua departemen organisasi non-profit	Pernah menjadi ketua panitia seminar mengenai isu gender di universitas	Ketua organisasi kepemudaan di lingkungan rumah	Pernah menjadi ketua departemen <i>sponsorship</i> dalam beberapa acara	Pernah menjadi ketua organisasi pecinta alam di tingkat SMA dan universitas	Pernah menjadi ketua organisasi kemahasiswaan
Kebiasaan dalam memimpin	Mengedepankan hubungan interpersonal dan perasaan anggota.	Mengutamakan logika dan hubungan timbal-balik. Bukan orang yang berani mengambil risiko terlalu tinggi. Mengutamakan akan	Menerapkan gaya kepemimpinan terbuka dan membiasakan untuk masukan dari anggota. Percaya bahwa loyalitas lebih efektif	Percaya bahwa loyalitas dan rasa aman anggota menentukan kinerja.	Menekankan bahwa setiap hidup harus dihargai dan mengesampingkan hal yang kasar dalam memimpin.	Realistis dan berani mengambil langkah yang berisiko. Percaya bahwa komunikasi antara pemimpin dan anggota adalah hal yang sangat penting.

		otonomi anggota.	daripada rasa takut.			
Cara penyelesaian masalah sebagai pemimpin	Segala hal perlu didiskusikan dengan anggota serta mengedepankan negosiasi.	Persuasi menjadi metode yang paling diutamakan	Selalu mencari jalan tengah dalam setiap permasalahan. Menerima masukan dari anggota dengan keputusan tetap di tangan pemimpin,	Tidak bergerak secara terang-terangan dalam menjalin kerjasama.	Persuasi dan negosiasi merupakan metode utama dalam pemecahan masalah.	Percaya bahwa ancaman juga merupakan sebuah bentuk peringatan. Mengutamakan win-win solution
Lingkungan kepemimpinan	Mengutamakan kekeluargaan dalam berorganisasi	Mengutamakan logika dan kesetaraan antar anggota organisasi	Setiap anggota organisasi diperbolehkan untuk mengkritik pemimpin	Organisasi terbiasa tidak hanya melihat goal tapi juga prosesnya.	Organisasi menerapkan rasa kekeluargaan dan kesamaan hak	Organisasi terbiasa untuk menjalin komunikasi dengan pihak-pihak oposisi

3.1.1 Posisi Hegemoni Dominan

Scene 1

Pada scene 1, lima informan berada di posisi hegemoni dominan. Mereka yang berada di posisi dominan mengatakan bahwa Grindelwald saat itu balik mempertanyakan keyakinan Dumbledore yang memihak kaum *muggles*.



Gambar 2. Scene 2

“Grindelwald lebih salty sih. Dia sempet ngeremehin Dumbledore dengan cara tanya “masih yakin mau bela ras ini? ...” (F, 23/04/2024)

Selanjutnya, informan 2, 3, dan 5 juga menyebutkan bahwa Grindelwald merasa tidak mau kalah dari Dumbledore ketika berargumentasi.

“Grindelwald sebenarnya sayang sama Dumbledore, tapi ambisi dan emosinya lebih gede. Jadinya walaupun dibujuk Dumbledore buat berhenti, dia gamau.” (AC, 23/04/2024)

Selain itu, informan 1, 4, dan 6 juga menyetujui bahwa pada adegan tersebut Grindelwald menunjukkan sikap tidak peduli dan jual mahal.

“... Tapi Grindelwald nya jual mahal hahaha, dia malah balik meragukan Dumbledore.” (D, 23/04/2024)

Scene 2

Pada scene 2, lima informan berada di posisi hegemoni dominan dan satu informan berada di posisi oposisi. Keenam informan menyetujui bahwa Grindelwald memanipulasi Qilin dengan cara membunuhnya kemudian dihidupkan kembali, supaya memilih Grindelwald ketika pemilihan.



Gambar 3. Scene 2 a

Scene 3

Informan 2 dan 3 mengatakan bahwa Anton Vogel mengetahui kemampuan Grindelwald dan takut jika keadaan akan menjadi kacau apabila ia tidak membela Grindelwald.



Gambar 4. Scene 3

“... Vogel tau kemampuannya Grindelwald, akhirnya dia milih dukung Grindelwald supaya nggak ada kekacauan, dia simply cari aman aja sih menurutku.” (B, 23/04/2024)

Scene 4

Informan 2 dan 4 mengatakan bahwa Grindelwald memutuskan untuk memercayai Yusuf karena percaya pada informasi Queenie dan setelah digertak Yusuf masih mau bergabung dengan Grindelwald.



Gambar 5. Scene 4

“Gara-gara Queenie sih kalo ini, dia bikin rencana Yusuf menyusup ke organisasinya Grindelwald jadi berhasil. Grindelwald juga awalnya kan ngancam Yusuf secara halus tuh. Grindelwald yang bunuh adeknya Yusuf, dan dia bakal ngembaliin ingatannya Yusuf tentang adeknya. Pasti hal itu bakal bikin terguncang banget. Apalagi Grindelwald juga berani nyentuh wajahnya Yusuf, menurutku ini juga sebuah bentuk menunjukkan dominasi...” (AC, 23/04/2024)

Scene 5

Pada scene 5, keenam informan berada pada posisi hegemoni dominan. Mereka setuju bahwa pada scene 5, Grindelwald tampil dengan sangat percaya diri dan penuh keyakinan. Informan 2 dan 6 juga menyiratkan bahwa Grindelwald malah cenderung sombong.



Gambar 6. Scene 5

“Dia bersikap seolah dia udah menang, ya dia emang dia bakal menang kalo sesuai prediksinya. Keliatan sombong, bahkan dia nyapa Kowalski dengan santainya seolah nunjukin kalo ‘nih Queenie setianya sama organisasiku bukan sama kamu’” (B, 23/04/2024)

Scene 6

Pada scene 6, empat informan berada di posisi hegemoni dominan dan dua berada di posisi negosiasi. Informan 2, 3, 5, dan 6 setuju bahwa pidato Grindelwald pada scene ini langsung mengarah kepada tujuannya untuk menjadikan ras penyihir sebagai nomor satu dan menyatakan perang dengan *muggles*.



Gambar 7. Scene 6

“... isinya tuh bikin pengikutnya semakin yakin kalo dengan musnahin muggles bisa ngejadiin penyihir itu ras nomer satu”. (AN, 23/04/2024)

Keenam informan setuju bahwa pidato tersebut membakar semangat para pengikutnya, ditambah dengan informan 4 yang menyatakan juga bahwa sejalan dengan pengikut Grindelwald yang semakin yakin, orang-orang yang berada di posisi kontra dengan Grindelwald juga akan semakin waspada bahkan takut dengan Grindelwald.

Scene 7

Informan 1 hingga 4 yang berada pada posisi hegemoni dominan. Informan 1 menyatakan bahwa ia sudah dapat menebak bahwa di scene tersebut Grindelwald akan melakukan sesuatu kepada Credence yang telah beberapa kali gagal melakukan tugasnya, yaitu tugas untuk membunuh Dumbledore dan tugas untuk membawa Qilin serta memastikan bahwa tidak ada Qilin yang jatuh ke tangan musuh.



Gambar 8. Scene 7

“Ketebak sih, ketebak dia bakal ngelakuin sesuatu ke Credence hahaha. Karena seingetku Credence juga udah gagal bunuh Dumbledore pas ketemu di jalan, eh ternyata gagal lagi buat ngamanin semua Qilin...” (F, 23/04/2024)

Kemudian informan 2 juga menambahkan bahwa selama ini Grindelwald sudah susah payah melindungi Credence di dalam organisasinya. Informan 3 dan 4 menyatakan bahwa semenjak Credence mampu berkomunikasi dengan ayahnya, Aberforth, melewati cermin ajaib, loyalitas yang dimiliki Credence menurun (informan 4) dan Credence menutup-nutupi hal yang berpotensi menggagalkan rencana.

“... Sebenarnya kan semua didasari Credence yang mulai bisa berkomunikasi sama ayahnya, Aberforth Dumbledore, terus mulai ada tanda-tanda disloyal.” (AC, 23/04/2024)

Scene 8

Pada scene 8, lima informan berada pada posisi hegemoni dominan dan satu informan berada pada posisi oposisi. Di dalam scene ini, Grindelwald menunjukkan penyalahgunaan kekuasaannya. Informan 1, 3, 6 mengatakan bahwa Grindelwald membohongi Queenie. Grindelwald memberi iming-iming kepada Queenie bahwa ia bisa menikah dengan Kowalski apabila bergabung dengannya, namun pada akhirnya malah dipersekusi dan dicap sebagai orang yang buruk.



Gambar 9. Scene 8

“... dia janjiin kebebasan buat Queenie biar bisa nikah sama ras muggle, ternyata bohong biar dia dapetin Queenie jadi pengikut dan manfaatin kekuataannya.” (F, 23/04/2024)

Informan 2 dan 4 juga menambahkan bahwa Grindelwald menunjukkan penyalahgunaan kekuasaannya ketika menjatuhkan kutukan *cruciatius* (salah satu sihir yang terlarang) kepada Kowalski.

“Dia jelek-jelekin Queenie sama Kowalski, bilang kalo mereka contoh yang jelek. Queenie direndahin karena bisa suka sama muggles dan Kowalski seenaknya disiksa pake crucio...” (K, 23/04/2024)

Scene 9

Pada scene 9, keenam informan berada pada posisi hegemoni dominan. Informan 1, 3, 4, dan 5 mengatakan bahwa sekalipun Grindelwald kalah, dia tidak pernah bersikap seolah

dia kalah. Informan 1 dan 3 juga menyatakan Grindelwald mengatakan bahwa bukan ia yang seharusnya diperangi.



Gambar 10. Scene 9

“... sebelum jatuhin diri dia malah bilang kalo sebenarnya bukan dia yang harus dilawan sama ras penyihir.” (AN, 23/04/2024)

3.1.2 Posisi Negosiasi

Scene 1

Informan 5 berada di posisi negosiasi dimana ia menyetujui bahwa Grindelwald bersikap tidak peduli, namun juga menanggapi bahwa Grindelwald berhasil membuat Dumbledore memohon-mohon kepadanya untuk menghentikan rencananya, dimana pada kenyataannya Dumbledore tidak memohon-mohon namun hanya mempertanyakan dan meminta satu kali.

“Menurutku keren sih Dumbledore bisa nahan marah waktu ketemu sama Grindelwald. Waktu itu Dumbledore kan mohon-mohon supaya Grindelwald nggak ngejalanin rencananya, tapi Grindelwald nya nggak peduli.” (A, 23/04/2024).

Scene 2

Informan 1, 4, dan 5 yang berada pada posisi negosiasi mengatakan bahwa Grindelwald mempengaruhi Anton Vogel sehingga Anton mengikuti Grindelwald.

“Nggak, jelas enggak. Grindelwald juga ngasih pressure ke Anton, jadinya dia akhirnya masuk ke kubu Grindelwald.” (AN, 23/04/2024)

Scene 3

Informan 1 yang berada pada posisi negosiasi merasa aneh ketika Grindelwald percaya dengan Yusuf padahal Grindelwald bisa melihat masa depan, tetapi mungkin karena Yusuf adalah penyihir yang kuat maka Grindelwald langsung merekrutnya.

“... padahal Grindelwald kan punya bakat jadi Seer, dia bisa liat masa depan tuh. Mungkin dia pikir ‘yaudah lah, Yusuf kan kuat jadi kalo dia jadi sekutu baguslah’.” (F, 23/04/2024)

Scene 4

Informan 1 dan 4 yang berada pada posisi negosiasi menyatakan bahwa pidato Grindelwald menyatakan dengan nyata bahwa ia secara sederhana ingin menghancurkan atau memusnahkan *muggles*. Padahal, niat Grindelwald bukan langsung mau menghancurkan *muggles* begitu saja, tetapi ingin menjadikan ras penyihir sebagai nomor satu dengan metode seperti itu.

“Dia langsung menyuarakan tujuannya buat musnahin muggles kan ...” (K, 23/04/2024)

Scene 5

Sementara itu informan 5 dan 6 berada pada posisi negosiasi. Informan 5 mengatakan bahwa Credence mulai mengurangi loyalitasnya semenjak mengetahui bahwa Grindelwald merupakan seseorang yang brutal, pada kenyataannya hal tersebut karena Credence sudah mulai mendapatkan apa yang dia cari dan dia menyadari bahwa tujuan utama Grindelwald bukanlah membantunya.

“... Credence nya kan juga kayaknya udah berkurang rasa trust nya semenjak tau kalo Grindelwald brutal gitu.” (AN, 23/04/2024)

3.1.3 Posisi Oposisi

Scene 2

Informan 6 yang berada di posisi oposisi menyatakan bahwa Grindelwald bisa melihat masa depan karena darah Qilin yang tercecceh padahal pada kenyataannya, Grindelwald adalah seorang Seer yang bisa melihat masa depan melewati semua benda cair.

“Dia bisa liat masa depan karena darahnya Qilin yang kececceh gitu. Terus Grindelwald kan skill nya keren ya, dia hiduipin lagi Qilin nya sementara pas pemilihan biar Qilin nya milih dia.” (D, 23/02/2024)

Scene 3

Selanjutnya, informan 6 yang berada di posisi oposisi mengatakan bahwa Grindelwald melihat Anton Vogel sebagai seseorang yang berpengaruh sehingga ia memperalat Anton.

“Grindelwald pasti cari orang yang punya pengaruh buat nyokong dia, apalagi Anton kan pemimpin asosiasi sihir yang saat ini ...” (D, 23/04/2024)

Scene 4

Informan 5 yang berada pada posisi oposisi mengatakan bahwa Grindelwald adalah orang yang terlalu percaya dengan anggotanya, apalagi Yusuf punya kekuatan besar. Selain itu,

Informan 6 mengatakan bahwa mungkin Yusuf memiliki ideologi yang sama dengan Grindelwald.

“Mungkin Grindelwald trust ke Yusuf karena walaupun dia nyakitin penyihir sekuat Yusuf, si Yusuf masih mau gabung ke organisasinya Grindelwald. Mungkin ya Grindelwald mikirnya Yusuf punya ideologi yang sama.” (D, 23/04/2024).

Scene 7

Sementara informan 6 mengatakan bahwa pada scene 7, terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa Grindelwald melempar Credence. Informan 6 menambahkan bahwa kejadian tersebut belum termasuk ke dalam kategori melempar dan wajar Grindelwald melakukannya karena sudah beberapa kali dikecewakan oleh Credence. Informan 6 menganggap Grindelwald keren karena ketika dia marah, sudah sangat mengintimidasi tanpa perlu meledak-ledak.

“Kayaknya menurutku itu bukan ngelempar ya, kalo ngelempar kan kaya ekstrem banget gitu, itu semacam ngedorong Credence ke tembok. Menurutku ya wajar aja Grindelwald kecewa, soalnya dia udah beberapa kali nyuruh Credence gelakuin tugasnya tapi gagal ...” (D, 23/04/2024)

Scene 8

Informan 5 yang berada pada posisi oposisi menyatakan bahwa di scene ini Grindelwald marah kepada Credence dan berdiri melawan Credence, namun pada kenyataannya kejadian itu ada di scene 9.

“Kalo nggak salah dia langsung mau nyerang Credence deh, ...” (AN 23/04/2024)

Dari data yang telah didapatkan oleh peneliti di atas, terlihat ada beberapa perbedaan hasil penerimaan dikarenakan adanya perbedaan demografi atau usia pada informan. Sehingga data yang didapatkan tidak dapat mencapai titik jenuh, namun dengan data yang didapatkan sudah dapat menunjang penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan informan, didapatkan hasil bahwa Sebagian besar informan berhasil meresepsi dan menempatkan mereka pada posisi hegemoni dominan dalam meresepsi kekuasaan antarpribadi yang dimiliki oleh Gellert Grindelwald. Sementara untuk posisi negosiasi dan posisi oposisi, tidak pasti tercakup dalam masing-masing scene.

Khalayak yang menempati posisi hegemoni dominan yaitu 4 informan. Khalayak yang menempati negotiated position diartikan dengan individu yang menerima ideologi dominan, namun dapat menolak karena dianggap bertentangan dengan nilai norma dan budaya di masyarakat (Alasuutari, 1999). Faktor yang mendasari penerimaan ini dapat berasal dari prinsip diri seseorang itu sendiri. Berdasarkan resepsi dari informan 5 didapatkan bahwa Grindelwald mempengaruhi Anton Vogel secara langsung supaya mau mendukungnya dalam pemilihan, selain itu menurutnya Credence menjadi tidak lagi loyal kepada Grindelwald karena sikap Grindelwald yang terlalu brutal. Informan 5 menganggap bahwa negosiasi dan persuasi merupakan metode yang paling utama dalam memecahkan masalah. Selain itu, ia juga memiliki prinsip bahwa setiap hidup harus dihargai dengan layak, tidak seperti bagaimana Grindelwald memperlakukan hidup orang lain. Hal ini bisa melatarbelakangi resepsinya mengenai *negative power* yang terjadi pada Credence.

Sementara khalayak yang menempati posisi oposisi yaitu 2 informan. Dalam penelitian terdapat informan yang menempati *oppositional position*, yang berarti khalayak tidak sejalan atau bertolak belakang dengan pesan media (Hall et al., 2005). Faktor penolakan pesan media dapat berasal dari pola informan dalam memimpin organisasinya. Informan 6 merupakan seorang pemimpin yang berani mengambil risiko dan menganggap bahwa ancaman terkadang penting guna mengatur anggotanya. Menurutnya, tindakan yang dilakukan oleh Grindelwald di scene 7 tidak seburuk apa yang dikatakan oleh pewawancara. Menurutnya, Grindelwald tidak ‘melempar’ Credence ke tembok, ia juga mengatakan bahwa wajar saja seorang pemimpin marah kepada anggotanya apabila berkali-kali gagal menjalankan tugas. Dari paparan di atas menunjukkan bahwa informan dapat cukup baik dalam meresepsi karakter Grindelwald.

Lalu dari hasil yang telah dipaparkan didapatkan 3 kategori pembahasan mengenai *interpersonal power* Gellert Grindelwald menurut Gen Z yaitu sebagai berikut:

3.2.1 *Interpersonal Power* yang Dimiliki oleh Grindelwald

Bagi informan 4 yang merupakan penggemar film fantasi, serial *Fantastic Beasts* menjadi film yang tidak bisa dilewatkan. Gellert Grindelwald dinilai oleh informan sebagai sosok yang cerdas, persuasif, dan kharismatik. Keterampilannya dalam mempersuasi berbanding lurus dengan banyaknya pengikut yang dimiliki oleh Grindelwald, bahkan masih bertambah seiring waktu. Hal ini diafirmasi lebih lanjut oleh informan 5 bahwa

Grindelwald mampu memberi iming-iming, janji, dan harapan kepada orang-orang yang mau menjadi pengikutnya, contohnya kepada Queenie dan Credence. Informan 5 meyakini bahwa persuasi merupakan metode utama dalam menyelesaikan masalah ketika menjadi pemimpin dibandingkan dengan ancaman atau tekanan, yang juga sebenarnya dilakukan oleh Grindelwald. Generasi Z terbiasa memutuskan sesuatu berdasarkan retorika (Parmar dkk., 2023), maka dari itu bagi informan yang merupakan gen z penggunaan kata-kata dan keterampilan bahasa adalah metode yang baik dalam penyelesaian masalah. Hal ini menjadi bukti bahwa ketika Grindelwald mempersuasi Queenie dengan kata-kata, jika ras penyihir tidak perlu bersembunyi lagi maka dia bisa bebas menikah dengan kekasihnya yang merupakan ras *muggle* yaitu Jacob Kowalski, Queenie menyetujui untuk bergabung. Kemudian, Grindelwald memberikan iming-iming pada Credence supaya mau balas dendam kepada keluarga Dumbledore yang dikatakan telah meninggalkan Credence. Fakta bahwa Grindelwald memiliki kekuatan persuasi ini dikonfirmasi oleh pembuat film dimana ditunjukkan dalam film sebelumnya ketika Grindelwald dipenjara dan lidahnya dipotong. Lidah yang dihilangkan tersebut menyiratkan makna bahwa kekuatan terbesar Grindelwald berada di lisannya.

Ketika melihat proses perencanaan yang dimiliki Grindelwald, informan 4 menilai bahwa kurangnya pertimbangan tentang hambatan di tengah proses menjadi alasan gagalnya Grindelwald. Secara verbal, Grindelwald menunjukkan kekuasaannya ketika pihak oposisi mempertanyakan pilihannya. Hal ini diafirmasi oleh informan bahwa ketika Dumbledore mempertanyakan pilihan Grindelwald, ia malah balik mempertanyakan Dumbledore dan menunjukkan sikap tidak peduli. Hal ini sejalan dengan teori DeVito bahwa kekuasaan berada di pihak yang tidak bergantung pada orang lain. Kemudian, kekuasaan Grindelwald juga ditunjukkan melalui verbal ketika sedang berpidato di depan pengikutnya tepat sebelum pemilihan umum. Grindelwald menyatakan dengan singkat, padat, dan jelas bahwa Grindelwald sudah menyatakan kemenangan sebelum pemilihan. Selain itu, Grindelwald juga secara terang-terangan menyatakan perang dengan ras *muggle*. Fakta ini menunjukkan bahwa Grindelwald tidak takut dan tidak merasa terancam dengan apa yang ada di hadapannya serta berani memberikan harapan yang besar untuk pengikutnya. Informan 6 mengafirmasi perilaku Grindelwald tersebut adalah perilaku yang menunjukkan *power* atau kekuatan di atas orang lain. Menurutnya, sikap Grindelwald yang tidak takut akan apapun mencerminkan bahwa Grindelwald merupakan

seorang pemimpin yang berani mengambil risiko. Dikutip dari penelitian Bako dalam Agustriyana dkk. pada tahun 2024, generasi Z cenderung memiliki ekspektasi lebih pada pemimpin yang berani mengambil risiko dan bersedia berkorban. Perilaku Grindelwald yang mempertanyakan Dumbledore terdengar seperti ejekan yang secara tidak langsung mengancam Dumbledore. Informan 6 meyakini bahwa ancaman merupakan salah satu bentuk peringatan dan langkah Grindelwald yang berani mengambil risiko sejalan dengan apa yang diyakininya.

Grindelwald juga menunjukkan *interpersonal power*-nya kepada anggota organisasinya dengan cara menyentuh secara fisik ketika berinteraksi. Hal ini disebutkan oleh salah satu informan bahwa Grindelwald tidak ragu untuk menyentuh Yusuf ketika sedang melakukan pembicaraan yang arahnya cenderung mengintimidasi. Perilaku ini dikonfirmasi oleh informan 3 bahwa dengan menyentuh Yusuf, Grindelwald menunjukkan sisi dominannya. Sesuai dengan teori *interpersonal power* DeVito, orang yang memegang kekuasaan cenderung berani untuk berinteraksi secara fisik.

Interpersonal Power Gellert Grindelwald juga ditunjukkan ketika ia menghukum orang-orang yang mengingkarinya. Menurut informan, Grindelwald tidak segan-segan menghukum orang yang tidak menurut, contohnya adalah scene saat credence gagal menjalankan tugas, Grindelwald tak ragu melemparkannya ke dinding dan akan menghukumnya dengan berat jika gagal lagi. Perilaku Grindelwald yang dengan mudah menghukum menciptakan rasa takut dan rasa bergantung bagi pengikutnya.

3.2.2 Penyalahgunaan Kekuasaan oleh Grindelwald

Dalam menunjukkan kekuasaan antarpribadi, keenam informan menyetujui bahwa Grindelwald banyak melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Semua informan menyetujui bahwa metode yang digunakan oleh Grindelwald merupakan hal yang kurang cocok diterapkan di dunia nyata karena memunculkan perasaan takut bahkan berujung menjadi genosida. Keenam informan menyetujui bahwa membunuh bukanlah suatu solusi, informan 6 juga menambahkan bahwa genosida seharusnya menjadi jalan paling terakhir dan bukan jalan utama dalam mencapai suatu tujuan.

Pertamkali Gellert Grindelwald terlihat melakukan penyalahgunaan kekuasaan di film ini adalah ketika ia memerintahkan anggotanya untuk menangkap Qilin serta membunuh induknya, yang kemudian Qilin tersebut juga dibunuh oleh Grindelwald sendiri. Menurut informan 2, tindakan tersebut merupakan tindakan yang keji karena

Grindelwald tega membunuh sosok yang meminta kasih sayang darinya. Informan 5 juga menambahkan bahwa ia merasa tidak tega ketika melihat Qilin tersebut dibunuh. Sebagai seseorang yang memiliki perhatian khusus pada konservasi alam, informan 5 mengatakan bahwa semua kehidupan haruslah dihargai dan Grindelwald bahkan tidak menghargai kehidupan yang tidak memiliki kesalahan terhadapnya. Generasi Z merupakan generasi yang terpapar oleh pengaruh multikultural, terutama sampel penelitian ini yang mana memiliki pengalaman dalam berorganisasi dengan komunitas. Pengaruh multikultural ini melatih generasi z untuk menerima perbedaan yang kemudian menumbuhkan perilaku empati (Yafi, 2021).

Qilin yang dibunuh tersebut kemudian dijadikan alat untuk memanipulasi dunia sihir supaya Grindelwald bisa terpilih sebagai pemimpin konfederasi sihir selanjutnya. Tindakan manipulasi yang dilakukan oleh Grindelwald sendiri adalah sebuah penipuan, yang kemudian disebutkan oleh informan 5 bahwa segala sesuatu yang dilakukan atas dasar kebohongan menurutnya tidak akan berhasil.

Menurut informan, manipulasi yang dilakukan Grindelwald tidak hanya tercermin dari caranya mempergunakan Qilin tetapi juga untuk menjaring anggota yang menurutnya perlu ada di dalam kubunya seperti Queenie dan Credence. Queenie merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk membaca pikiran atau biasa disebut dengan *legilimens*, sementara Credence dibutuhkan oleh Grindelwald untuk membalaskan dendamnya pada Dumbledore dengan cara mengadu domba Credence dengan keluarga Dumbledore. Grindelwald memberi janji kepada Credence untuk membantunya membalaskan dendam ke keluarga yang menurutnya telah menelantarkan Credence, serta memberikan janji kebebasan kepada Queenie supaya ia bisa menikah dengan kekasihnya yang merupakan ras *muggle* yaitu Kowalski. Informan 5 mengatakan bahwa Grindelwald memiliki kemampuan untuk menyentuh sisi kerapuhan orang-orang yang ingin dia rekrut, hal ini menjadi sebuah katalis dalam menjalankan aksi manipulasinya. Seperti yang telah disebutkan di atas mengenai generasi z dan retorika, penggunaan bahasa dan kata-kata menjadi senjata yang kuat dalam mencapai sesuatu bagi mereka. Akan tetapi, semua informan penelitian ini kurang setuju mengenai cara yang diterapkan Grindelwald karena menurut mereka kebohongan tidak akan mempertahankan loyalitas anggota, sementara 4 dari 6 informan secara gamblang menyatakan bahwa loyalitas anggota merupakan hal yang harus diutamakan daripada perasaan takut anggota akan pemimpinnya.

Ketika Grindelwald telah memiliki sumber daya yang dimiliki, sifatnya yang gemar merundung dan merendahkan perlahan dimunculkan di film ini. Informan 3 mengatakan bahwa Grindelwald tidak segan-segan mempertunjukkan kepada Kowalski bahwa Queenie telah berada di pihaknya, menurutnya ini adalah sebuah perundungan. Grindelwald tidak hanya merundung Kowalski namun juga tidak peduli pada perasaan Queenie yang sebetulnya tidak senang dengan hal itu. Informan 3 merupakan seseorang yang memegang prinsip untuk selalu membina hubungan yang baik dengan anggotanya ketika sedang memimpin, dan sikap Grindelwald yang seperti ini tidak mencerminkan apa yang diyakini oleh informan 3. Generasi Z dikenal suka berinovasi dan mengutarakan pendapat mereka mengenai sesuatu, maka dari itu mereka butuh pendengar dan wadah yang baik terutama dalam sebuah organisasi. Madden (2017) dalam Komalasari dkk. (2022) mengatakan bahwa Generasi Z menghargai interaksi antar individu dan relasi sangat vital bagi mereka.

3.2.3 Pengaruh dari *Interpersonal Power* Grindelwald

Dampak yang disebabkan oleh kekuasaan antarpribadi Gellert Grindelwald di dalam film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore* tidak hanya dirasakan oleh anggota organisasinya saja namun seluruh dunia sihir. Hal ini dikarenakan tujuan yang ingin dicapai oleh Grindelwald melibatkan seluruh populasi manusia baik dari ras penyihir maupun ras *muggle* atau manusia dengan tanpa kemampuan sihir. Kemudian dalam mencapai tujuannya, Grindelwald juga tidak lepas dari penyalahgunaan kekuasaan sehingga terdapat pihak-pihak yang melakukan perlawanan terhadapnya.

Interpersonal Power Grindelwald membuat organisasinya cepat berkembang dengan banyak terjaringnya anggota-anggota baru. Metode persuasi yang dimiliki olehnya membuat banyak orang tertarik dan terbujuk untuk bergabung dengannya. Hal ini divalidasi oleh informan 5, menurutnya Grindelwald menjaring anggotanya dengan iming-iming dan janji seperti yang dilakukannya kepada Queenie. Grindelwald menarik Queenie masuk ke dalam organisasinya dengan iming-iming bahwa setelah tujuannya tercapai maka ras penyihir akan bebas dan Queenie bisa tanpa takut menikahi kekasihnya yang merupakan ras *muggle*. Kemudian ditambahkan oleh informan 4 bahwa Grindelwald mampu menyentuh *soft spot* atau bagian rapuh yang dimiliki oleh orang-orang kemudian mengolahnya menjadi bahan untuk mempersuasi. Kemampuannya dalam menggunakan teknik persuasi serta citranya yang sangat percaya diri membuat

orang-orang yakin untuk mengikutinya. Selain itu, kepercayaan diri Grindelwald juga membuat orang-orang yang memiliki ideologi yang sama semakin yakin untuk mengikutinya. Kepercayaan diri ini tercermin dari cara Grindelwald menyampaikan pesan secara verbal baik itu ketika berbicara maupun berpidato. Hal ini diafirmasi oleh informan 6 yang berkata bahwa pidato Grindelwald yang tidak bertele-tele dan *to the point* membuat pengikutnya semakin berapi-api dan bersemangat untuk mendukungnya. Selain itu informan 6 juga menambahkan bahwa komunikasi antara pemimpin dan pengikutnya sangat berpengaruh, walaupun hanya sesingkat pidato. Komunikasi ini menurutnya dapat meningkatkan rasa hormat kepada pemimpin serta menambah kharisma yang dimiliki oleh pemimpin.

Grindelwald memimpin dengan menerapkan pemisahan antara orang-orang yang bersedia mengikutinya dan yang tidak mau. Grindelwald memiliki sifat berani mengambil risiko walaupun mengetahui bahwa banyak yang akan melakukan perlawanan terhadapnya. Maka dari itu, ia menerapkan taktik kepemimpinan yang kasar dimana ia menyingkirkan siapapun yang menghalanginya dengan segala cara. Hal ini memicu perasaan takut pada diri orang-orang yang tidak memiliki pemikiran yang sejalan dengan Grindelwald, contohnya adalah Anton Vogel. Pada scene 3, dua informan mengafirmasi bahwa Anton Vogel terlihat mendukung Grindelwald karena ia mengetahui kemampuan Grindelwald yang kuat dan memilih menghindari kekacauan dengan cara mengikuti alur dan terlihat memihak Grindelwald. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Anton Vogel merasa takut dan mencari langkah aman untuk melindungi dirinya dan komunitas sihir. Sementara itu, 4 informan lainnya menangkap informasi yaitu Grindelwald mempengaruhi Vogel secara langsung, terlebih dengan posisi Anton Vogel yang saat itu masih menjadi pemimpin konfederasi sihir dunia. Hal ini tidak benar adanya, namun meninjau sifat dan metode Grindelwald yang terbiasa curang, 4 informan tersebut berasumsi bahwa pengaruhnya terhadap Vogel termasuk bagian dari rencana licik Grindelwald. Contoh kedua yaitu Queenie dan Kowalski yang dihukum di depan publik sesaat setelah Grindelwald terpilih menjadi pemimpin konfederasi penyihir dunia. Grindelwald mengingkari janjinya kepada Queenie kemudian menghukum mereka berdua. Hal ini diafirmasi oleh informan 1 dimana ia mengatakan bahwa Grindelwald menyerang Kowalski dan menyamakan Queenie seperti sampah karena mencintai kaum *muggle*. Hal ini tentu menciptakan ketakutan bagi orang-orang yang melihatnya.

Kemudian, dari rasa takut yang tercipta maka muncul lah *negative power* atau berbaliknya suatu kekuasaan menjadi sesuatu yang tidak diinginkan oleh pemegang kuasa. Fakta ini terlihat paling jelas pada Credence dan Queenie. Informan 3 mengatakan bahwa pada scene 4, saat Yusuf ingin bergabung dengan Grindelwald, Queenie yang memiliki kemampuan membaca pikiran membohongi Grindelwald dengan berkata bahwa Yusuf berkata jujur dan niatnya murni karena ingin bergabung. Selain itu, pada scene 7 informan 3 juga menangkap informasi bahwa Credence menutupi hal yang sebenarnya dapat menggagalkan rencana Grindelwald. Informan 4 juga menambahkan bahwa Grindelwald tidak menyadari bahwa Credence mulai tidak nyaman berada di bawah perintahnya. Pemerintahan dengan gaya *coercive* dan otoriter dinilai memiliki kelemahan yaitu dapat memunculkan berbagai bentuk protes maupun pergolakan (Wolfe, 2021). Generasi Z cenderung menyukai kepemimpinan yang partisipatif dan terkontrol. Walaupun terdapat struktur hirarki dalam sebuah organisasi, generasi Z tetap mematuhi sesuai dengan kesepakatan yang ada (Bantam dkk., 2024). Pada akhirnya, informan 6 menyimpulkan bahwa Grindelwald tidak menyadari bahwa anggotanya yang direkrut dengan kebohongan akan memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk mengkhianatnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *interpersonal power* Gellert Grindelwald dalam film *Fantastic Beasts: The Secrets of Dumbledore* direspon semua informan dengan berbagai macam sudut pandang yang menentukan keberadaan posisi khalayak sesuai teori analisis resepsi oleh Stuart Hall. Proses *encoding* dalam penelitian ini memiliki alur cerita tentang bagaimana seorang Gellert Grindelwald membangun kembali tujuannya untuk menomorsatukan ras penyihir di antara ras lainnya dengan cara berusaha menjadi pemimpin federasi sihir dunia setelah ia ditangkap oleh Kementerian Sihir Amerika dan menjadi buronan di seluruh dunia sihir. Film ini menekankan bagaimana cara Gellert Grindelwald membangun komunitas yang bisa menyokongnya, serta kerusakan hubungannya dengan Albus Dumbledore yang menjadi katalisnya untuk memanfaatkan Credence atau Aurelius Dumbledore untuk menjatuhkan Albus.

Generasi Z sebagai generasi yang memiliki perbedaan latar belakang satu sama lain menjadi informan dalam penelitian. Melalui proses *decoding* menghasilkan

3 posisi khalayak sesuai kategori pemaknaan media dari teori analisis resepsi *Stuart Hall*. Hasil penelitian menunjukkan 4 informan menduduki *negotiated position*. Mayoritas informan berada *negotiated position* dipengaruhi oleh faktor pola kepemimpinan yang mereka anut ketika memimpin organisasinya. Sementara itu, terdapat 2 informan berada di *oppositional position* yang tidak sejalan dengan temuan *interpersonal power* Gellert Grindelwald. Faktor utama yang mempengaruhi resepsi tersebut adalah prinsip diri yang dimiliki. Akan tetapi, informan yang berada pada kategori khalayak tersebut tidak selalu meresepsikan setiap scene dengan posisi negosiasi dan oposisi—pada beberapa scene lain, mereka juga meresepsikan pesan film ini dalam posisi hegemoni dominan.

Mayoritas informan berada pada posisi hegemoni dominan dengan topik bahasan *interpersonal power* Gellert Grindelwald, penyalahgunaan kekuasaan oleh Gellert Grindelwald, dan pengaruh dari *interpersonal power* Gellert Grindelwald. Sebagai generasi Z yang memiliki empati dan inovasi yang tinggi, *interpersonal power* Gellert Grindelwald dinilai tidak adil, membatasi ruang gerak anggotanya untuk melakukan berbagai hal, dan tidak menghargai keinginan dan hak dari makhluk hidup, tidak hanya manusia tetapi juga makhluk hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua informan dalam penelitian ini dapat memahami *interpersonal power* yang dimiliki oleh Gellert Grindelwald, dengan sedikit perbedaan resepsi pada scene tertentu. Penelitian ini memiliki fokus pada kajian audiens dalam kerangka teori analisis resepsi. Dalam penelitian selanjutnya, dapat menganalisis dari segi komunikator atau teks secara mendalam dengan menggunakan teori yang relevan.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada orang tua, kerabat, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan. Peneliti tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada bapak Arif Surya Kusuma, S.I.Kom., M.A., selaku dosen pembimbing, telah menerima peneliti berada di kelas Skripsi V, serta terimakasih atas segala kebaikan dalam memberikan bimbingan berupa saran dan masukan yang membangun guna mencapai selesainya naskah publikasi ini. Tak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada informan yang bersedia untuk

berpartisipasi dalam penelitian ini. Segala kekurangan dan kesalahan yang peneliti lakukan terhadap pihak yang berkaitan dalam penelitian ini, tak lupa peneliti memohon maaf dan semoga dapat saling memaafkan dengan lapang dada. Semoga kita semua selalu diberikan rahmat oleh Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyana, D., Taruna, I., & Faritzal, A. (2024). Analisa Konsep Kepemimpinan Dari Persepsi Gen-Z Dalam Menentukan Role Model Kepemimpinan Di Masa Mendatang. *Jurnal Darma Agung*, 32, 171–180. <https://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i1.4167>
- Aiello, A., Tesi, A., Pratto, F., & Pierro, A. (2018). Social dominance and interpersonal power: Asymmetrical relationships within hierarchy-enhancing and hierarchy-attenuating work environments. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(1), 35–45. <https://doi.org/10.1111/jasp.12488>
- Aksakal, N. Y., & Ulucan, E. (2024). *Revealing the Leadership Characteristics of the Modern Age : Generation-Z Perspective*. 13, 22–38.
- Alasuutari, P. (1999). *Rethinking The Media Audience*. SAGE Publication.
- Analysis, R., Adolescent, O., Regarding, A., Moral, T., In, V., Movie, T., Hidayati, U., Komunikasi, D. I., & Sosial, F. I. (2022). *Analisis Resepsi Khalayak Remaja Mengenai Pesan Moral Dalam Film Doraemon Stand By Me 2*.
- Bantam, D. J., Dyah, M., Ningtyas, A., Ayu, W., & Rahayu, L. (2024). Analisis Persepsi Gaya Kepemimpinan Otoriter bagi Gen Z dan Gen Milenial. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendkia*, 2(10), 25–34.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th Editi). Pearson Education Limited.
- Effendy, O. U. (2015). *Dinamika komunikasi* (5th ed.). Remadja Karya.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (1st ed.). Tallasa Media.
- Gunanto, A. R., & Mulyana, A. (2021). *Interpretasi Penonton Terhadap Konten YouTube dari Layaria: Analisis Resepsi Tayangan “Sound Of Us”, “Layaria Highlight” Dan “Ngantor Series.”* 10(November), 261–280.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Wiilis, P. (2005). *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*.
- Hanitzsch, T. (2001). Teori Sistem Sosial dan Paradigma Konstruktivisme: Tantangan Keilmuan Jurnalistik di Era Informasi Thomas. *Jornal Da Sociedade Das Ciencias Medicas de Lisboa*, 13(Education), 218–229.
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia. *Asy Syar’Iyyah: Jurnal Ilmu Syari’Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225.

<https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>

- Komalasari, S., Hermina, C., Muhaimin, A., Alarabi, M. A., Apriliadi, M. R., Rabbani, N. P. R., & Mokodompit, N. J. D. (2022). Prinsip Character of A Leader pada Generasi Z. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.4960>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Leslie, B., Anderson, C., Bickham, C., Horman, J., Overly, A., Gentry, C., Callahan, C., & King, J. (2021). Generation Z Perceptions of a Positive Workplace Environment. *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 33(3), 171–187. <https://doi.org/10.1007/s10672-021-09366-2>
- Lestari, P., & Sihombing, L. H. (2022). The Representation of South Korean Culture and History in the Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo TV Series. *DEAS: Journal of English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(1).
- Mahardika, R. A. D., & Aji, G. G. (2023). ANALISIS RESEPSI GENERASI Z TERHADAP KONTEN BERBAGI PADA AKUN TIKTOK @ IBEN _ MA. *Commercium*, 7(1), 162–168.
- Marcel, D. (2013). *Encyclopedia of Media and Communication*. University of Toronto Press.
- McCrinkle, M., & Fell, A. (2019). *Understanding Generation Z: Recruiting, Training and Leadong the Next Generation*. McCrinkle Research Pty Ltd.
- Olivia, G., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Kecil (Small Business) Di Kalangan Gen Z Berdasarkan Nilai – Nilai Ekonomi Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 4(2), 83–94. <https://doi.org/10.34128/jra.v4i2.80>
- Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 73–84. <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>
- Putri, I. P. (2017). Industri Film Indonesia Sebagai Bagian Dari Industri Kreatif Indonesia. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.25124/liski.v3i1.805>
- Raymond Mc.Leod. (2017). Hubungan Intensitas Komunikasi Orangtua-Anak Dan Kelompok Referensi Dengan Minat Memilih Jurusan Ilmu Komunikasi Pada Siswa Kelas Xii. *Jurnal Ilmu Komunikasi (KAREBA)*, 05(2), 428.
- Silmi, N. (2019). *Resepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tentang Kisah Kasih Beda Ras di Film Bumi Manusia [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL]*. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/36693%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/36693/1/Nadia_Silmi_B06216028.pdf
- Sturm, R. E., & Antonakis, J. (2015). Interpersonal Power: A Review, Critique, and Research Agenda. *Journal of Management*, 41(1), 136–163. <https://doi.org/10.1177/0149206314555769>

- Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *Harmonia*, 19, 173–179.
- UNTARA. (2017). *Gellert Grindelwald*. Kelas Karyawan UNTARA.
- Wahid, U. (2016). *Komunikasi Politik ; Teori, Konsep dan Aplikasi Di Era Media Baru*. Simbiosis Rekatama Media.
- Wolfe, C. J. (2021). *Clinging to Power: Authoritarian Leaders and Coercive Effectiveness*. Wright State University.
- Yafi, M. A. (2021). Gen Z: Attitudes and Behavior of Empathy of Indonesian Students. *SP Publications International Journal Of English and Studies (IJOES) An International Peer-Reviewed Journal*, 421(8), 2581–8333. www.ijoes.in